

BAB II

PENGEMBANGAN MATERI DAN MATA PELAJARAN SKI

A. Deskripsi Pustaka

1. Guru dalam Proses Pembelajaran

a. Pengertian Guru

Guru dalam persepektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹ Menurut Hasan Basri, guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.² Sedangkan menurut Armai Arief, guru adalah sebagai seorang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.³

Didalam Al-Qur'an ayat-ayat yang memiliki makna yang jelas tentang pekerjaan mendidik adalah *mubasysyir wa nazir, al-muwa'iz, muallim, murabbi, muzakki, dan da'i*. Jika ayat-ayat yang mengandung kosa kata tersebut dilihat dalam konteks pendidikan, maka seorang guru adalah orang yang mendidik dan mengajar orang lain untuk memanusiakan manusia (mensucikannya) dengan menginternalisasikan nilai-nilai kepada kepribadian peserta didik terutama nilai-nilai tauhid, akhlak, ibadah, dan mengajarkan pengetahuan tentang berbagai hal. Sehingga dengan ilmu pengetahuan itu peserta didik akan terbimbing kepada jalan Tuhan.

¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 41.

² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 57.

³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press Cet I, Jakarta, 2000, hlm. 72.

Bimbingan tersebut dilaksanakan dengan *hikmah, mauizah, dan jidal al ahsan*.⁴

Belajar seiring dengan kegiatan mengajar. Mengajar merupakan usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar itu secara optimal. Sistem lingkungan ini terdiri atas beberapa komponen, termasuk guru yang saling berinteraksi dalam menciptakan proses belajar yang terarah pada tujuan tertentu. Komponen-komponen tersebut yaitu :⁵

1. Tujuan pengajaran

Tujuan pengajaran merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar mengajar.⁶ Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan dapat dicapai jika strategi belajar mengajar berorientasi pada dimensi kognitif.⁷

⁴ Kata *al-mauizah* terambil dari kata *wa'aza* yang berarti nasehat. *Mauizah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. Sedangkan kata *jidal* bermakna diskusi atau bukti-bukti yang dapat mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan. Didapati bahwa *mauizah* hendaknya disampaikan dengan *ahsan*/yang terbaik. Lihat M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 7, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm 387

⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Grasindo, Jakarta, 2002, hlm 8

⁶ Strategi belajar mengajar atau strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Abdul Majid, *Op Cit*, hlm 8

⁷ Dimensi kognitif bagian dari kawasan kognitif, dimana kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan pada proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. **a. Tingkat pengetahuan (*knowledge*)** : Pengetahuan disini diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya. **b. Tingkat pemahaman (*comprehension*)** : Pemahaman disini diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. **c. Tingkat penerapan (*application*)** : Penerapan disini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. **d. Tingkat Analisis (*analysis*)** : analisis diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. **e. Tingkat sintesis (*synthesis*)** : sintesis diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. **f. Tingkat evaluasi (*evaluation*)** : evaluasi disini diartikan kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya. Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm 35-37

2. Guru

Masing-masing guru berbeda dalam pengalaman, pengetahuan, kemampuan menyajikan pelajaran, gaya mengajar,⁸ pandangan hidup, maupun wawasannya. Perbedaan ini mengakibatkan adanya perbedaan dalam pemilihan strategi belajar mengajar yang digunakan dalam program pengajaran

3. Peserta didik

Di dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan. Masing-masing berbeda-beda pada setiap peserta didik. Makin tinggi kemajemukan masyarakat, makin besar pula perbedaan atau variasi ini di dalam kelas. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam menyusun suatu strategi belajar mengajar yang digunakan dalam program pengajaran.

4. Materi pelajaran

Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal yaitu isi pelajaran yang terdapat dalam buku teks resmi (buku paket) di sekolah, sedangkan materi informal yaitu bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Bahan-bahan yang bersifat informal ini dibutuhkan agar pengajaran itu lebih relevan dan aktual. Komponen ini merupakan salah satu masukan yang tentunya perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar mengajar.

⁸ Gaya belajar maksudnya seorang guru yang baik akan menjadi idola bagi peserta didiknya. Guru yang baik mengorganisasikan seluruh pekerjaannya untuk memudahkan peserta didiknya belajar atau belajar bagaimana belajar, bukan untuk memudahkan kerja dirinya. Guru yang baik memahami cara peserta didiknya belajar. Di sinilah esensi psikologi pendidikan atau psikologi pembelajaran perlu mewarnai pendekatan dan cara kerja guru dalam memberikan layanan kepada peserta didiknya. Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, Cetakan ii 2011, hlm 114

5. Metode pengajaran

Ada berbagai metode pengajaran yang perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar mengajar. Ini perlu karena ketepatan metode akan mempengaruhi bentuk strategi belajar mengajar.

6. Media pengajaran

Media termasuk sarana pendidikan⁹ yang tersedia, sangat berpengaruh terhadap pemilihan strategi belajar mengajar. Keberhasilan program pengajaran tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan, tetapi dari ketepatan dan keefektifan media yang digunakan oleh guru.

7. Faktor administrasi dan finansial

Termasuk dalam komponen ini yaitu jadwal pelajaran, kondisi gedung dan ruang belajar yang juga merupakan hal-hal yang tidak boleh diabaikan dalam pemilihan strategi belajar mengajar.

Mengajar yaitu memberikan sesuatu dengan cara membimbing dan membantu kegiatan belajar kepada peserta didik dalam mengembangkan

⁹Untuk mengetahui sarana pendidikan itu harus dilihat dari **fungsinya, bukan bendanya**. Sarana pendidikan berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi: (1) alat pelajaran, (2) alat peraga, dan (3) media pengajaran/pendidikan.

a. Alat pelajaran (Alat pelajaran adalah alat-alat yang digunakan untuk merekam bahan pelajaran atau alat pelaksanaan kegiatan belajar). Yang disebut dengan kegiatan “merekam” itu dapat berupa menulis, mencatat, melukis.

Papan tulis, misalnya, termasuk alat pelajaran jika digunakan guru untuk menuliskan materi pelajaran. Termasuk juga kapur (untuk *chalkboard*) atau spidol (untuk *whiteboard*) dan penghapus papan tulis. Buku tulis, pensil, pulpen atau bolpoin, dan penghapus (karet stip dan “tipeks”), juga termasuk alat pelajaran.

b. Alat peraga (Alat peraga adalah segala macam alat yang digunakan untuk meragakan (mewujudkan, menjadikan terlihat) objek atau materi pelajaran (yang tidak tampak mata atau tak terindra, atau susah untuk diindra). Manusia punya raga (jasmani, fisik), karena itu manusia terlihat. Dengan kata lain, bagian raga dari makhluk manusia merupakan bagian yang tampak, dapat dilihat (bagian dalam tubuh manusia pun dapat dilihat, tentu saja jika “dibedah”). Itu intinya “meragakan,” yaitu menjadikan sesuatu yang “tak terlihat” menjadi terlihat. Dalam arti luas yang tak terindra (teraba untuk yang tunanetra).

c. Media pendidikan. Media pendidikan (media pengajaran) itu sesuatu yang agak lain sifatnya dari alat pelajaran dan alat peraga. **Kadang orang menyebut semua alat bantu pendidikan itu media, padahal bukan.** Alat pelajaran dan alat peraga memerlukan keberadaan guru. Alat pelajaran dan alat peraga membantu guru dalam mengajar. Guru mengajarkan materi pelajaran dibantu (agar murid dapat menangkap pelajaran lebih baik) oleh alat pelajaran dan alat peraga. Oleh media, di sisi lain, guru dapat “dibantu digantikan” keberadaannya. <https://tatangmanguny.wordpress.com/2010/04/07/pengertian-sarana-dan-prasarana-pendidikan/> diakses pada hari rabu tanggal 15 juni 2016 pukul 12.31 WIB

potensi-potensi intelektual (emosional, serta spiritual) sehingga potensi-potensi tersebut berkembang secara optimal.

Bisa disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

b. Konsep Guru dalam Islam

Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan *ustadz*¹⁰, *mu'allim*¹¹, *murabbi*¹², *mursyid*¹³, *mudarris*¹⁴ dan *muaddib*¹⁵. Guru dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal. Pertama, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; kedua karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses

¹⁰ *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*. Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Batu Sangkar, 2010, hlm. 89

¹¹ *Muallim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, interanlisasi serta implementasi (amaliah). *Ibid*, hlm. 90

¹² *Murabbi* adalah orang yang emndidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. *Ibid*, hlm. 90

¹³ *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik. *Ibid*, hlm. 90

¹⁴ *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya seacara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. *Ibid*. hlm. 90

¹⁵ *Muaddib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang betkualitas di masa depan. *Ibid*, hlm. 90

anaknya adalah sukses orang tua juga.¹⁶ Hal ini sesuai dengan penjelasan yang ada di dalam Al-Quran Surat At-Tahrim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*(Q.S. At-Tahrim:6)¹⁷

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi guru dalam pendidikan Islam, dengan catatan ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih. Disamping itu ia mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan, sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam dan bersedia menularkan pengetahuan dan nilai Islam pada pihak yang lain. Namun demikian, untuk menjadi guru yang professional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu. Dikatakan professional diantaranya guru harus menguasai materi yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, kemudian guru juga diharapkan mampu mengembangkan materi yang diajarkan dengan tujuan adanya suatu pembaharuan yang dilakukan seorang guru dalam proses pembelajaran.

c. Kedudukan Guru dalam Islam

Penghargaan Islam terhadap guru sangat tinggi, begitu tingginya hingga menempatkan posisi guru kedudukannya setingkat dibawah Nabi dan rasul. Didalam Al-Qur'an maupun Al-Hadis kita banyak menemukan ajaran yang berisi tentang penghargaan terhadap ilmu pengetahuan (termasuk didalamnya adalah orang yang berilmu pengetahuan).¹⁸

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm.

¹⁷ *Al-Qur'anul Karim*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 560

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm. 122

Guru adalah bapak ruhani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Dalam beberapa hadis disebutkan : *“Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pencinta dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga kamu menjadi perusak”*. Dalam hadis Nabi SAW yang lain : *“Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”*¹⁹

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri dan masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Hal itu dapat dilihat terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri²⁰ bahkan tidak berani menentang sinar mata kiyainya²¹, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kiyainya. Mereka silau oleh tingkah laku kiyai yang begitu mulia, sinar matanya yang menembus, ilmunya yang luas dan dalam, do'a yang diyakini ijabah. Memang benar, kedudukan guru masih cukup tinggi di pesantren di Indonesia. Akan tetapi, jika dilihat pada zaman modern ini-juga di dunia muslim, kedudukan guru telah merosot rendah sekali. Pengajar sekarang hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dari Negara atau dari organisasi swasta, dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakannya. Akibatnya adalah jarak antara guru dan murid semakin jauh.

Pusat-pusat pengajaran Islam pada masa lampau tumbuh disekeliling tokoh-tokoh yang menarik pada murid karena kepandaian dan

¹⁹ Bukhari Umar, *Op.Cit*, hlm. 86

²⁰ Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

²¹ Kiyai adalah sebutan bagi alim ulama, cerdik, pandai dalam agama Islam.

kesalahan mereka. Ini mempunyai akibat-akibat yang luas. Guru dan murid membantu menegakkan hukum moral dan masyarakat. Hasilnya adalah suatu hubungan yang selaras yang menjadikan kehidupan masyarakat nyaman, yang merupakan jaminan bagi hilangnya kemungkinan-kemungkinan kejahatan dalam masyarakat. Inilah yang tidak ada lagi pada zaman modern ini, hal ini disebabkan oleh pengajar dipandang sebagai orang gajian, murid kehilangan rasa hormat kepada guru, dan guru tidak lagi menjadi objek teladan.²²

d. Kedudukan guru menurut Undang-Undang

Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 2 ayat (1) berbunyi “*guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai perundang-undangan.*” Lebih lanjut dalam pasal 4, menjelaskan mengenai fungsi kedudukan guru yang berbunyi : “*kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayai (1) berfungsi meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional.*” Penjelasan pasal 4 dalam undang-undang ini menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran adalah peran pendidikantara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.²³

e. Kompetensi Guru

Proses pembelajaran memerlukan perwujudan multi peran dari guru, yang bukan hanya menitikberatkan sebagai penyampai pengetahuan dan pengalih ketarampilam serta satu-satunya sumber belajar, melainkan

²² Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm. 138

²³ Sebagai Fasilitator, guru tidaklah mengajar, tetapi melayani peserta didik untuk belajar. Sebagai Motivator, guru mendorong peserta didik untuk belajar. Sebagai pemacu, guru menyentuh factor-faktor belajar agar kompetensi peserta didik meningkat. Sebagai perekayasa, guru memanfaatkan segala media dan sumber belajar agar peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Sebagai pemberi inspirasi, guru mengubah pandangan dan kehidupan peserta didik menjadi lebih baik. Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan profesi kependidikan*, ar-ruzz media, Jakarta, 2012, hlm. 69

harus mampu membimbing, membina, mengajar dan melatih. Sehingga tidak heran apabila peraturan perundangan yang ada, seorang guru diharapkan memiliki kompetensi yang tidak hanya mengacu pada akademis semata, tetapi juga kompetensi-kompetensi lainnya.²⁴

Kompetensi yang harus dimiliki pendidik antara lain:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pengelolaan pembelajaran di dalam kelas. Dimensi dalam pengelolaan pembelajaran meliputi hal-hal berikut: Tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kondisi anak didik dan kegiatan belajarnya, kondisi guru, alat dan sumber belajar, teknik dan masih banyak dimensi lain.²⁵

Hal-hal yang harus dimiliki terkait dengan kompetensi pedagogik adalah: merencanakan sistem pembelajaran, melaksanakan sistem pembelajaran, mengevaluasi sistem pembelajaran, dan mengembangkan sistem pembelajaran.²⁶

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang dimiliki seorang guru terkait dengan karakter pribadinya. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi kepribadian adalah: beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, dan jujur

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki guru terkait dengan hubungan atau komunikasi dengan orang lain.

Hal-hal yang terkait dengan kompetensi sosial adalah:

- a) Mampu melaksanakan komunikasi secara lisan dan tulis

²⁴Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, Bestari Buana Murni, Jakarta, 2010, hlm. 18.

²⁵*Ibid*, hlm.19.

²⁶Hamzah B. uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011, hlm. 19.

- b) Mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara baik
- c) Mampu bergaul secara baik, dan
- d) Menerapkan persaudaraan dan memiliki semangat kebertamaan.

4) Kompetensi Professional

Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Hal-hal yang terkait dalam kompetensi professional adalah:

- a) Penguasaan materi standar, yaitu bahan pembelajaran
- b) Penguasaan kurikulum dan silabus sekolah
- c) Mengelola program pembelajaran, yang meliputi: merumuskan tujuan, menjabarkan kompetensi dasar, memilih dan menggunakan metode pembelajaran
- d) Mengelola kelas
- e) Menggunakan media dan sumber pembelajaran

f. Peranan Guru

Masih ada sementara orang yang berpandangan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Maereka itu tak menegerti, bahwa tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Berikut penjelasan mengenai peranan guru :

a) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran didalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu juga berusaha agar

terjadi perubahan sikap, ketrampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.²⁷

b) Guru sebagai pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonal. Karena itu, setiap guru perlu memahami dengan baik teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistik penelitian, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar. Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru.²⁸

c) Guru sebagai pemimpin

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, dimana murid adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervise atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis. Dengan kegiatan manajemen ini guru ingin menciptakan lingkungan belajar yang serasi, menyenangkan, dan merangsang dorongan belajar para anggota kelas.

²⁷ Guru sebagai pengajar, salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 9

²⁸ Sebagai pembimbing, guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar-mengajar berkaitan erat dengan berbagai masalah di luar kelas yang sifatnya non akademis. <https://dewasastra.wordpress.com/2012/02/13/tugas-dan-tanggung-jawab-guru/>, diakses pada tanggal 15 Juni 2016 pukul 11.43 WIB

Tentu saja peranan sebagai pemimpin menuntut kualifikasi tertentu, antara lain kesanggupan menyelenggarakan kepemimpinan.

d) Guru sebagai ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam abad ini, dimana pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut.

e) Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orangtua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu, guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi pihak luar. Tegasnya bahwa setiap guru perlu sekali memiliki sifat-sifat pribadi, baik untuk kepentingan jabatannya maupun untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai warga Negara masyarakat.²⁹

f) Guru sebagai penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengembangkan tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, dan kebudayaan yang terus menerus berkembang dengan lajunya, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung dimana guru berfungsi sebagai profesi.

²⁹ Dilihat dari segi dirinya sendiri, seorang guru harus berperan sebagai petugas sosial (seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat), pelajar dan ilmuwan (senantiasa terus-menerus menuntut ilmu pengetahuan), orang tua (mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya), pencari teladan (yang senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat), dan pencari keamanan (senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswa). *Ibid*, hlm. 13

g) Guru sebagai pembaharu

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena melalui kegiatan guru penyampaian ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan murid. Karena sekolah dalam hal ini bertinadak sebagai *agent-modernization* maka guru harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaharuan disegala bidang dan menyampaikan kepada masyarakat dalam batas-batas kemampuan dan aspirasi masyarakat itu. Hubungan dua arah harus diciptakan oleh guru sedemikian rupa, sehingga usaha pembaruan yang disodorkan kepada masyarakat dapat diterima secara tepat dan dilaksanakan oleh masyarakat secara baik.³⁰

h) Guru sebagai pembangun

Guru sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti : kegiatan keluarga berencana, koperaasi, pembangunan jalan-jalan, dan sebagainya. Partisipasinya di dalam masyarakat akan turut mendorong masyarakat lebih bergairah untuk membangun. Dan dipihak lain akan lebih mengembangkan kualifikasinya guru.³¹

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut : *pertama*, menguasai kurikulum,³²

³⁰Guru Sebagai Pembaharu (Inovator), Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan genearasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik. <https://anomsblg.wordpress.com/profesi-kependidikan/peran-guru-dalam-pembelajaran/>, diakses pada tanggal 15 Juni 2016 pukul 13.08 WIB

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 123-127

³² Guru harus tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang

kedua, menguasai substansi materi yang diajarkannya.³³ *Ketiga*, menguasai metode dan evaluasi belajar. *Keempat*, tanggung jawab terhadap tugas. *Kelima*, disiplin dalam arti luas.

2. Pengembangan Materi Pembelajaran

a. Pengertian materi pembelajaran

Bahan ajar memiliki arti penting dan vital bagi kesuksesan proses pembelajaran. Bagi guru, bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Demikian pula, bahan ajar dapat diartikan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Singkatnya bahan ajar adalah materi yang akan diajarkan kepada peserta didik yang telah dipilih (diseleksi), atau bahan ajar adalah materi (pesan) yang harus dipelajari dan dipahami oleh peserta didik.³⁴

Bahan ajar didefinisikan oleh Abdul Majid sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan tersebut bisa disebut bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.³⁵

Menurut Nasar mendefinisikan materi pembelajaran atau bahan ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai siswa, baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran agar dapat menjadi kompeten.³⁶

Bisa disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari siswa atau dikuasai siswa baik berupa pengetahuan,

digariskan dalam kurikulum. Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2007, hlm. 60

³³ Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan. *Ibid*, hlm. 60

³⁴ Zainal Arifin Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran*, Pedagogia, Yogyakarta, 2012, hlm.102

³⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 174

³⁶ Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan SSKO*, PT Gramedia Widiasarana, Jakarta, 2006, hlm. 19

ketrampilan maupun sikap yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Beberapa kriteria dalam mengembangkan materi standar adalah :

- a) Kesesuaian (*Validity*), berkaitan dengan tingkat kesesuaian dan keterujian materi dengan kompetensi.
- b) Tingkat kepentingan (*significance*), berkaitan dengan tingkat kepentingan, dan kebermaknaan, serta sumbangan materi terhadap pencapaian suatu kompetensi, sehingga materi tersebut benar-benar penting untuk dipelajari, dan berhubungan langsung dengan pembentukan kompetensi
- c) Kegunaan (*utility*), berkaitan dengan kegunaan, manfaat, atau faedah materi pembelajaran bagi peserta didik, baik secara akademis maupun non akademis.
- d) Kemungkinannya untuk dipelajari (*learnability*), berkaitan dengan kemungkinan materi tersebut untuk dipelajari, baik berkaitan dengan ketersediaan maupun kelayakan materi untuk dipelajari dan kemudahan untuk memperolehnya.
- e) Kemenarikan (*interest*), berkaitan dengan kemenarikan tingkat materi, sehingga dapat mendorong dan membangkitkan anfsu belajar peserta didik untuk mengadakan berbagai pengakajian lebih lanjut.³⁷

Pengembangan bahan ajar diperlukan guna meningkatkan pemahaman siswa tidak hanya pada aspek kognitif saja melainkan aspek afektif serta aspek psikomotoriknya. Untuk itu pada tingkat ini dilakukan

³⁷E. Mulyasa, Kurikulum yang Disempurnakan, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 154

pengembangan silabus³⁸ untuk setiap bidang studi pada berbagai jenis lembaga pendidikan. Kegiatan yang dilakukan antara lain :

- a) Mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis kompetensi dan tujuan setiap bidang studi.
- b) Mengembangkan kompetensi dan pokok-pokok bahasan, serta mengelompokkannya sesuai dengan ranah pengetahuan, pemahaman, kemampuan (ketrampilan), nilai dan sikap.
- c) Mendeskripsikan kompetensi serta mengelompokkannya sesuai dengan skope dan skuensi.
- d) Mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi serta criteria pencapaiannya.³⁹

b. Isi materi Pembelajaran

Bahan ajar merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan ajar proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar harus memiliki dan menguasai bahan ajar yang akan disampaikan pada peserta didik. Secara garis besar bahan ajar ini berisikan tentang pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik) dan minat atau sikap (afektif) yang harus dipelajari dan dikuasai siswa untuk mencapai indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berikut penjelasannya :

1) Pengetahuan sebagai materi pembelajaran

Pengetahuan yaitu informasi-informasi ajar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keberadaannya bertujuan untuk meningkatkan wawasan mereka melalui rangsangan yang dititik beratkan pada ranah kognitif. Pengetahuan dalam materi pembelajaran diharapkan dapat

³⁸ Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran. Beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, actual, dan kontekstual, fleksibel dan menyeluruh. Lihat Masnur Muslich, *KTSP Dasar pemahaman dan Pengembangan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 25

³⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, implementasi, dan Inovasi*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm.64

mendorong siswa untuk mendayagunakan dan mengembangkan ranah kognitifnya tersebut. Pengetahuan sebagai materi pembelajaran meliputi fakta, konsep, prinsip dan prosedur.⁴⁰

2) Ketrampilan sebagai materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang berhubungan dengan ketrampilan antara lain kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan, dan teknik kerja. Dilihat dari level terampilnya seseorang, aspek ketrampilan dapat dibedakan menjadi gerak awal, semi rutin, dan rutin (terampil). Ketrampilan perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa/ peserta didik dengan memperhatikan aspek bakat, minat, dan harapan siswa itu agar mampu mencapai penguasaan ketrampilan bekerja (*pre-vocational skill*) yang secara integral ditunjang oleh ketrampilan hidup (*life skill*).

3) Sikap atau Nilai sebagai materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang tergolong sikap atau nilai adalah materi yang berkenaan dengan sikap ilmiah, antara lain: nilai-nilai kebersamaan, nilai kejujuran, nilai kasih sayang, tolong menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja serta mau menerima pendapat orang lain.⁴¹

c. Prinsip-prinsip Pengembangan Materi Pembelajaran

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran adalah :

- 1) Prinsip relevansi, artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar dan standar isi.

⁴⁰ Fakta adalah segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambing, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Konsep adalah segala hal yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi, dan sebagainya. Prinsip adalah hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambar implikasi sebab akibat. Prosedur adalah langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 44

⁴¹ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2013, hlm. 78-79

- 2) Prinsip konsistensi, artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa satu macam, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan juga harus meliputi satu macam. Artinya, materi pembelajaran yang diberikan pada waktu tertentu harus dapat dibuktikan kebenarannya. Lebih pada pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran harus sebanding dengan banyaknya kompetensi dasar yang ditetapkan.
- 3) Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi pembelajaran hendaknya tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit.⁴²

d. Cakupan dan Urutan Materi Pembelajaran

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran perlu memperhatikan beberapa aspek, yaitu :

- a) Aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur)
- b) Aspek afektif; dan
- c) Aspek psikomotorik⁴³

Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut :

- a) Keluasan materi, adalah menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan kedalam suatu materi pembelajaran
- b) Kedalaman materi, adalah seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari/dikuasai oleh siswa.

Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

⁴² *Ibid*, hlm. 80

⁴³ Kognitif yaitu proses untuk mengoptimalkan kualitas kecerdasan secara intelektual, afektif yaitu suatu proses mengoptimalkan kecerdasan secara moral/kepribadian, psikomotorik yaitu proses mengoptimalkan kecerdasan atau ketrampilan secara mekanik. Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum*, Nora Media Interprise, Kudus, 2011, hlm. 31

Urutan penyajian materi pembelajaran sangat penting. Tanpa urutan yang tepat, akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya, terutama untuk materi yang bersifat prasyarat akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya.

Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu :

a) Pendekatan prosedural

Urutan materi pembelajaran secara prosedural yang menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas.

b) Pendekatan hierarkis

Urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari mudah ke sulit, atau dari yang sederhana ke yang kompleks⁴⁴

e. Langkah-langkah Pengembangan Materi Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pemilihan materi pembelajaran, terlebih dahulu perlu diketahui criteria pemilihan materi pembelajaran. Kriteria pokok pemilihan materi pembelajaran adalah standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari siswa dilain pihak hendaknya berisikan materi pembelajaran yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan materi pembelajaran haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi.

Secara garis besar langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran meliputi :

- 1) Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan materi pembelajaran

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 80-82

- 2) Mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran
- 3) Memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi; dan
- 4) Memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran tersebut.⁴⁵

f. Jenis-jenis Pengembangan Materi

Beberapa jenis pengembangan materi pembelajaran, yakni :

1) Penyusunan

Penyusunan merupakan proses pembuatan materi pembelajaran yang dilihat dari segi hak cipta milik asli si penyusun. Proses penyusunan itu dimulai dari identifikasi seluruh Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menurunkan Kompetensi Dasar ke dalam indikator, mengidentifikasi jenis isi materi pembelajaran, mencari sumber-sumber materi pembelajaran, sampai kepada naskah jadi. Wujudnya dapat berupa modul, buku, dan sebagainya.

2) Pengadaptasian

Pengadaptasian adalah proses pengembangan materi pembelajaran yang didasarkan atas materi pembelajaran yang sudah ada, baik dari modul, lembar kerja, buku, CD, film, dan sebagainya menjadi materi pembelajaran yang berbeda dengan karya yang diadaptasi.

3) Pengadopsian

Pengadopsian adalah proses mengembangkan materi pembelajaran melalui cara mengambil gagasan atau bentuk dari suatu karya yang sudah ada sebelumnya.

4) Perevisian

Perevisian adalah proses mengembangkan materi pembelajaran melalui cara memperbaiki atas karya yang sudah ada sebelumnya.

5) Penerjemahan

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 82-83

Penerjemahan merupakan proses pengalihan bahasa suatu buku dari yang awalnya berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.⁴⁶

3. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Yang dimaksud dengan sejarah adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW. Sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah.⁴⁷

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan.

Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah meliputi : pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam, sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah, sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah, peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin, perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge* tetapi juga merupakan *value education*.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 87-88

⁴⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 1-3

b. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut :

- a) Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Pelajaran sejarah merupakan contoh/teladan baik bagi umat Islam yang meyakini dan merupakan sumber syariah yang besar.
- c) Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- d) Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul.⁴⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, peneliti disini mengambil beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Jadi disini peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu yang membahas tentang Analisis guru dalam pengembangan materi kurikulum pada mata pelajaran SKI.

Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti:

1. Skripsi hasil penelitian Tri Wahyu Widarti Mahasiswa STAIN Ponorogo jurusan Tarbiyah/PAI yang berjudul *Upaya guru PAI dalam*

⁴⁸ Thoha chabib dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Semarang, 1999, hlm. 222-223

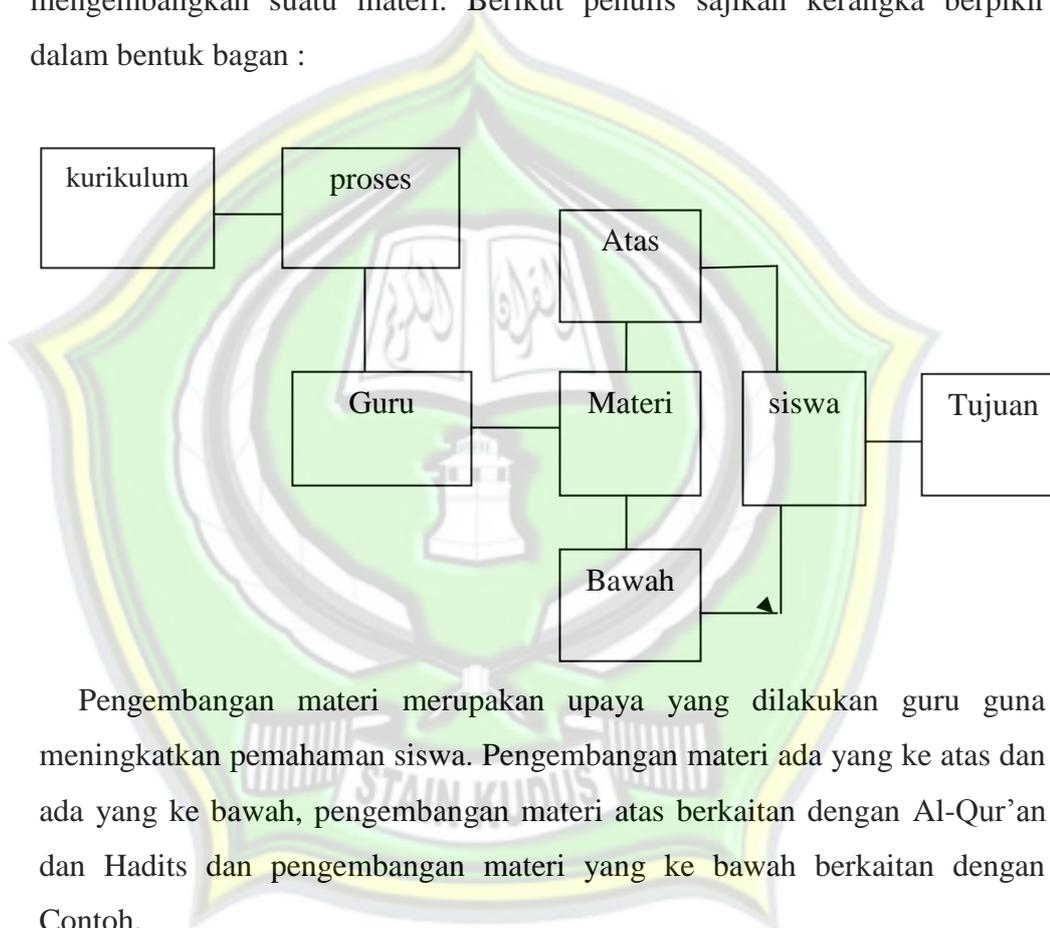
mengembangkan sumber bahan ajar mata pelajaran SKI di MTs terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo. Hasil penelitian diatas menjelaskan tentang pola pengembangan materi SKI, dari penelitian tersebut ditemukan adanya pengembangan yang dilakukan oleh guru dengan cara menganalisis SK dan KD serta mencantumkan materi pada ranah psikomotorik yang menjadikan peserta didik yang sholeh dan bersifat zuhud.

2. Jurnal Transformasi P2M IAIN Mataram vol. 10 no. 2 yang berjudul *Pelatihan pengembangan bahan ajar dengan program power point bagi guru Madrasah Tsanawiyah Nasriyyah Nw Sekunyit Kec. Praya Lombok Tengah.* Pelatihan ini digunakan guna meningkatkan kemampuan mengajar para guru di Madrasah Nasriyyah Praya Lombok Tengah, agar lebih mudah diterima siswanya, khususnya dengan penggunaan LCD yang salah satunya memerlukan ketrampilan menyusun bahan ajar lewat program power point.
3. Jurnal Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156 Pascasarjana Universitas Syiah Kuala 10 Pages pp. 64-73, Volume 3, No. 4, November 2015 - 64 yang berjudul *Kreativitas Guru Pai Dalam Pengembangan Bahan Ajar Di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu.* penelitian ini mengkaji tentang pengembangan bahan ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu dimana bahan ajar secara konseptual merupakan suatu sarana pendukung dalam upaya optimalisasi proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang di harapkan.

Dari hasil penelitian diatas, terlihat bahwa segala apa yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran memiliki dampak dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dan dalam penelitian kali ini, diharapkan seorang guru dapat mengembangkan materi SKI dengan baik, agar dalam proses pembelajaran guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Setiap guru pasti memiliki cara yang berbeda-beda untuk menyampaikan suatu materi dalam proses pembelajaran. Bagaimana seorang guru dapat mengemas suatu pembelajaran yang dapat menyenangkan peserta didik. Sehingga peserta didik antusias dan tidak cepat bosan dalam proses pembelajaran. Salah satu yang dapat dilakukan guru yaitu dengan mengembangkan suatu materi. Berikut penulis sajikan kerangka berpikir dalam bentuk bagan :



Pengembangan materi merupakan upaya yang dilakukan guru guna meningkatkan pemahaman siswa. Pengembangan materi ada yang ke atas dan ada yang ke bawah, pengembangan materi atas berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadits dan pengembangan materi yang ke bawah berkaitan dengan Contoh.